

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

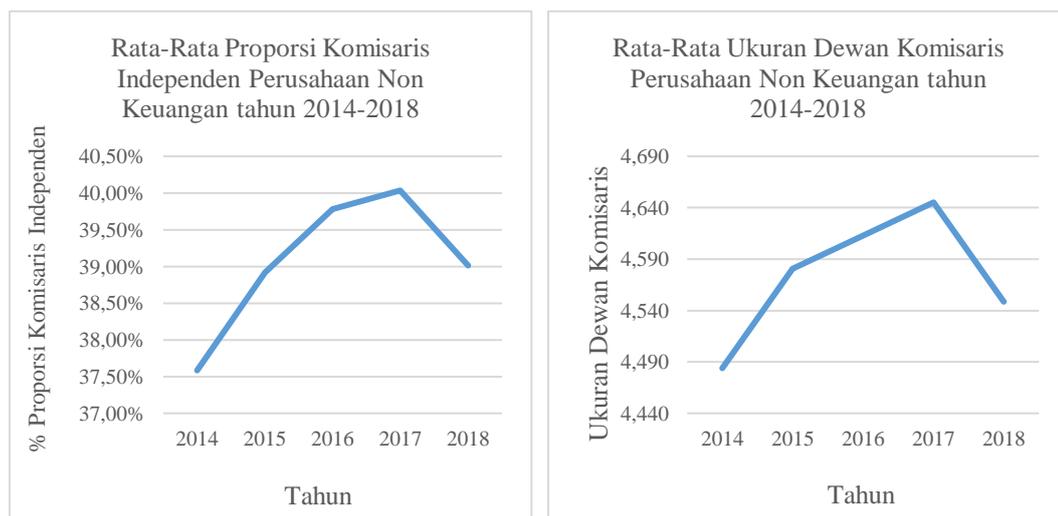
Tingginya tingkat persaingan antar-perusahaan dalam satu industri di pasar merupakan kondisi yang harus dihadapi oleh perusahaan. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti munculnya pesaing baru, inovasi produk, dan teknologi semakin canggih. Agar mampu mempertahankan eksistensinya, perusahaan perlu untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi, meningkatkan kualitas produk, menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan efektivitas pada aktivitas bisnisnya sehingga perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Kinerja perusahaan merupakan tolak ukur dalam penilaian keberhasilan. Keberhasilan perusahaan dapat diukur jika perusahaan memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai. Sudana (2015:9) menjelaskan tujuan normatif perusahaan yakni, untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham dalam jangka pendek yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan.

Dalam teori agensi, hubungan antara manajer dan pemegang saham dapat memunculkan konflik yang disebut sebagai konflik keagenan. Konflik tersebut terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan, yang memungkinkan manajer untuk mengabaikan kepentingan pemegang saham. Potensi terjadinya konflik keagenan dapat diminimalisir oleh perusahaan dengan penerapan *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan kekayaan pemegang saham.

Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini dibagi menjadi mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal diproksikan dengan karakteristik dewan komisaris (proporsi komisaris independen dan ukuran dewan komisaris) yang berperan penting dalam mengawasi manajemen untuk mengurangi

terjadinya konflik keagenan. Mekanisme eksternal diprosikan dengan struktur kepemilikan (kepemilikan *blockholder*, dan kepemilikan keluarga).

Komisaris independen merupakan pihak yang berasal dari luar emiten dan tidak terafiliasi dengan direksi, komisaris lainnya atau pemegang saham utama sehingga dapat bertindak secara independen (POJK nomor 33, 2014). Gambar 1.1 menunjukkan fenomena tren peningkatan proporsi komisaris independen tahun 2014-2018 yakni 37,58%, 38,92%, 39,78%, 40,03% dan 39,01%. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka kinerja perusahaan akan meningkat, hal ini dikarenakan pengawasan yang dilakukan semakin optimal sehingga konflik keagenan menurun. Selain itu, proporsi komisaris independen perusahaan non keuangan di Indonesia lebih besar dari 30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen telah memenuhi persyaratan OJK yakni jumlah komisaris independen minimal 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris (POJK nomor 33, 2014 ; pasal 20 ayat 3).



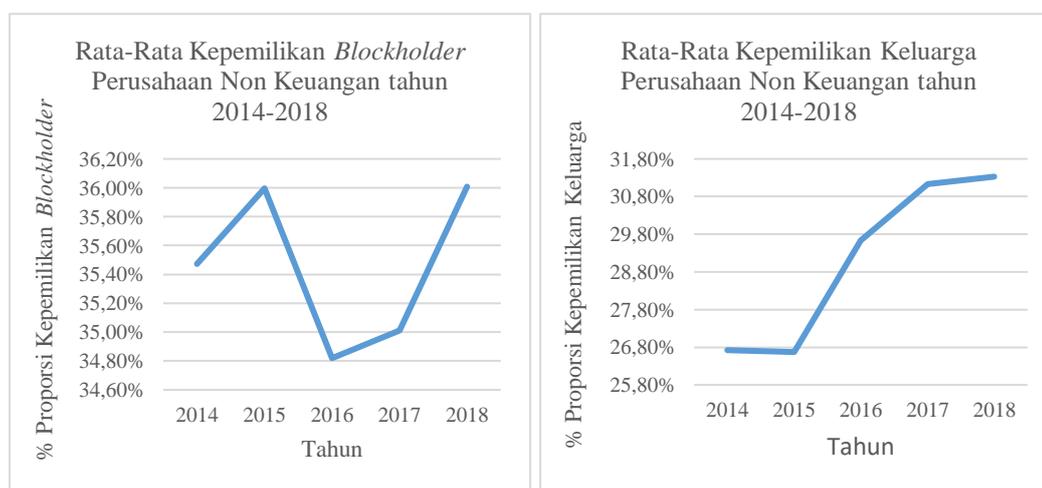
Sumber: Data diolah dari laporan tahunan Perusahaan Non Keuangan di BEI.

**Gambar 1.1 dan 1.2 Rata-Rata Proporsi Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI pada Tahun 2014-2018**

Ukuran dewan komisaris yang besar dapat menurunkan kinerja perusahaan. Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata ukuran dewan komisaris pada perusahaan non

keuangan tahun 2014-2018, fenomena yang terjadi adalah tren peningkatan ukuran dewan komisaris yakni 4,48 , 4,58 , 4,61 , 4,64 dan 4,54 anggota. Meningkatnya ukuran dewan komisaris menyebabkan pengambilan keputusan yang dilakukan menjadi tidak efektif sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Struktur kepemilikan juga mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan *blockholder* dan kepemilikan keluarga maka semakin baik kinerja perusahaan. Gambar 1.3 menunjukkan fenomena tren peningkatan kepemilikan *blockholder* tahun 2014-2018 yakni 35,47%, 35,99%, 34,82%, 35,01% dan 36,01%. Gambar 1.4 menunjukkan fenomena tren peningkatan kepemilikan keluarga tahun 2014-2018 yakni 26,72%, 26,67%, 29,64%, 31,12% dan 31,33%. Pemegang saham *blockholder* dan pemegang saham keluarga memiliki kekuatan untuk mengawasi manajemen sehingga dapat menurunkan konflik keagenan dan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer.



Sumber: Data diolah dari laporan tahunan Perusahaan Non Keuangan di BEI.

**Gambar 1.3 dan 1.4 Rata-Rata Kepemilikan *Blockholder* dan Kepemilikan Keluarga Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI pada Tahun 2014-2018**

Studi empiris yang meneliti mengenai *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan sebelumnya telah banyak dilakukan. Kao *et. al.* (2018) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, struktur dewan, struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan ukuran

dewan komisaris, *duality* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Kao *et. al.* (2018) memasukkan variabel struktur dewan menggunakan proksi *dummy* variabel dimana 1 untuk *two-tier* dan 0 untuk *one-tier*. Perusahaan di negara tersebut menggunakan struktur *one-tier* dan *two-tier* sehingga variabel *duality* juga dipergunakan dalam penelitiannya.

Mak & Kusnadi (2005) menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan *blockholder* tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q* tetapi berpengaruh positif terhadap ROA. Cho & Kim (2007) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, kepemilikan *blockholder*, kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA. Chen *et. al.* (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional domestik tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Negara Indonesia menganut struktur dewan *two-tier* sehingga tidak terdapat *duality*. Hal ini dijelaskan pada peraturan Perseroan Terbatas tentang adanya pemisahan wewenang antara dewan direksi sebagai pengelola perusahaan dan komisaris sebagai pengawas perusahaan (UU nomor 40, 2007) sehingga Indonesia menganut struktur dewan *two-tier*. Studi empiris yang meneliti mengenai *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan *blockholder*, dan kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan *blockholder*, kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA)?
2. Apakah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan *blockholder*, kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (*Tobin's Q*)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan *blockholder*, kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA).
2. Mengetahui apakah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan *blockholder*, kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (*Tobin's Q*).

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan secara umum, dapat memberikan pengetahuan bahwa komisaris independen dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan dan ukuran dewan komisaris yang kecil dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan yang lebih baik.
2. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan informasi tambahan dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai *corporate governance*.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian tentang hal-hal yang menjadi latar belakang penulis dalam melakukan penelitian, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan penelitian.

**BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori, penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan variabel yang diteliti, pengaruh antar variabel sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, model analisis dan kerangka berpikir penelitian.

**BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi metode penelitian yang terdiri atas pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis sumber data, prosedur pengumpulan data, metode penentuan sampel dan teknik analisis penelitian.

**BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran objek, deskripsi hasil, analisis model dan pengujian hipotesis, serta pembahasan mengenai hasil penelitian.

**BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan akhir penelitian serta saran-saran yang bermanfaat untuk pengembangan penelitian di masa mendatang.